**BAB III**

**OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

**3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian yang dipaparkan adalah berupa pembahasan mengenai trauma yang dialami oleh tokoh Holden Cauldfield. Trauma yang dipaparkan mengenai faktor penyebab Holden memiliki trauma, gejala trauma yang muncul dan juga dampak trauma dalam diri tokoh Holden Cauldfield. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menjelaskan data-data secara komprehensif dan objektif.

**3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunaan penulis untuk menganalisis data menggunakan metode kualitatif. Data yang dikumpulkan bersumber dari novel *The Catcher in The Rye* (1951) karya J.D Salinger. Dalam metode penelitian, teknik yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**3.2.1 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam teknik ini, data yang diambil berasal dari novel *The Catcher in The Rye* (1951). Teknik pengumpulan data di ambil dari metode kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Creswell (2014: 231) *“...qualitative methods rely on text and image data, have unique steps in data analysis, and draw on diverse designs”* Metode kualitatif menggunakan teks dan gambar sebagai data untuk dianalisis. Cara pengambilan data terdiri dari beberapa cara, yang pertama membaca teks sampai habis tanpa berasumsi apapun. Ini adalah langkah awal untuk mengenal dan mengetahui isi cerita. Kemudian pembacaan ulang atau disebut dengan *close reading* untuk menemukan isu yang berkaitan dengan trauma. Setelah itu identifikasi isu yang ada di dalam cerita dengan menandai / *highlight* kata di teks, data yang ditandai berhubungan dengan gejala dan dampak hubungan sosial pada trauma. Gejala trauma juga akan diklasifikasikan melalui teori gejala trauma: *Hyperarousal*, *Intrusion* dan *Constriction.* Dan terakhir menambahkan sumber lain seperti jurnal-jurnal yang terkait dengan isu yang diangkat unutk mendukung dan menguatkan argument pada data yang diambil.

**3.2.2 Teknik Analisis Data**

Setelah mengumpulkan data yang berhubungan, metode berikutnya adalah menganalisis data tersebut. Data akan dianalisis dalam metode deskriptif melalui argumentasi dan didukung dengan sumber jurnal untuk memperkuat analisis. Seperti contoh pemahaman pribadi mengenai trauma kemudian argumen tersebut didukung dengan pernyataan teori hingga bisa menghasilkan analisis yang kuat. Pendekatan kualitatif lebih fokus kepada menginterpretasikan ….pemahaman dibandingkan menggunakan metode matematis. Proses penganalisis juga diterapkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang muncul di dalam teks. Kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh pemahaman berdasarkan teori dan sumber yang telah didapat. Hingga akhirnya pemecahan masalah terselesaikan berdasarkan interpretasi yang berlandasan????. Untuk mengetahui lebih lanjut sistematis teknik analisis dipaparkan di contoh analisis data.

**3.2.2.1 Contoh Analisis Data**

Di data analisis, penulis akan menyampaikan bagaimana teknik menganalisis data berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan.

**3.2.2.1.1 Gejala trauma yang dialami Holden**

Holden memiliki trauma duka cita tentang kematian adiknya yang bernama Allie. Saat itu Holden berusia 13 tahun ketika kehilangan adiknya yang berusia 2 tahun lebih muda. Setelah 3 tahun berlalu, Holden masih belum bisa berdamai dan ini berdampak pada dirinya sendiri. Trauma yang mempengaruhi dirinya menjadikan Holden memiliki masalah kejiwaan yang abnormal dari pada umumnya. Trauma menyebaban kondisi psikis terganggu dan hal ini diketahui melalui tiga gejala umum trauma menurut buku *Trauma and Rrecovery (1992)* yaitu *Hyperarousal, Intrusion* dan *Constriction(numbing).*

A. *Hyperarousal*

Gejala ini menandakan sulit tidur, reaksi berlebihan, mudah terkejut, dan cemas. Dan hal ini terjadi pada diri Holden. Holden mengalami sulit tidur. Kematian Allie membuat Holden sangat kesepian dan hal ini menyebabkan ia sulit tidur. Dia mencari cara untuk tetap terjaga hanya karena ingin sekedar ditemani oleh seseorang.

Seperti contoh saat dia berada di hotel, *“It was still pretty early. I’m not sure what time it was, but it wasn’t too late. The one thing I hate to do is go to bed when I’m not even tired.”* (Salinger, 1951, hal 74) Ini terjadi saat Holden pergi ke Hotel Edmont di hari pertamanya. Holden mengatakan bahwa dirinya tidak suka tidur jika belum merasakan lelah. Hal ini terjadi tengah malam ketika dia baru saja menelpon seorang gadis untuk hanya sekedar mengobrol. Pada umumnya jika sudah malam, aktivitas yang dilakukan adalah tidur walau tidak merasakan lelah. Berbeda dengan Holden, walaupun waktu sudah menunjukkan tengah malam, Holden tidak akan tidur sebelum dia benar-benar lelah. Dan Holden mengisi waktunya dengan cara mencari teman. Hal ini memperlihatkan bahwa Holden tidak bisa tidur karena merasakan kesepian.

B. *Intrusion*

*Intrusion,* kondisi dimana kejadian trauma sangat melekat dan mengalami ingatan yang terus berulang *(flashback).* Dalam trauma yang dihadapi oleh Holden, Ia sering menceritakan kisahnya dengan Allie. Ia selalu teringat tentang Allie, bahkan ketika ia merasa depresi, Holden pun berbicara dengan adiknya. *“I felt so depressed, you can’t imagine. What I did, I started talking, sort of out loud, to Allie. I do that sometimes when I get very depressed”* (Salinger, 1951, hal 110). Holden sangat mempercayai Allie kalau dia bisa menenangkan hati dan pikirannya. Ketika Holden merasa depresi ia selalu berbicara seolah-olah Allie ada di dekatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Holden merasa tenang akan keberadaan adiknya.

C. *Constriction (Numbing)*

*Constriction (Numbing)* adalah kondisi dimana rasa emosi sudah menyerah atau seperti mati rasa. Selain itu juga *Constriction* membuat penderita seakan tidak mempunyai hasrat untuk melakukan apapun lagi dan bahkan tidak punya tujuan hidup. Dan juga penderita mencoba meminum-minuman beralkohol sebagai pereda rasa cemas berlebihan yang mereka rasakan. Holden memiliki pribadi *emotional numbness.* Dia sering merasakan depresi hingga berkeinginan untuk bunuh diri. Hal ini sering dia rasakan ketika Holden sangat merasa kesepian. Seperti contoh saat orang yang dia percayai bernama Mr. Antolini melakukan hal diluar dugaan yaitu bertindak *flirting* kepada Holden hingga rasa kepercayaan itu hilang dan membuat Holden depresi. Kemudian dia terus memikirkan keadaan tersebut sambil berjalan sampai berada di ujung gang, Holden tiba-tiba merasa hilang dan ini sering ia lakukan. Seperti kutipan berikut:

*“Every time I'd get to the end of a block I'd make believe I was talking to my brother Allie. I'd say to him, "Allie, don't let me disappear. Allie, don't let me disappear. Allie, don't let me disappear. Please, Allie." And then when I'd reach the other side of the street without disappearing, I'd thank him”* (Sallinger, 1951, hal 218)

Merasa hilang seakan-akan *emotional numbing* Holden muncul begitu saja. Perasaan hilang yang Holden rasakan berarti perasaan ketika sudah pasrah dan ingin mati. Hal ini dipicu ketika Holden merasa kecewa dengan orang yang dia percayainya. Holden juga mengatakan dia selalu meminta tolong kepada Allie untuk tidak membuatnya hilang dan ketika dia lanjut berjalan ke sisi dia pun berterima kasih pada Allie karena telah menjaganya untuk tidak hilang. Allie disini diibaratkan seperti Tuhan karena Holden menganut kepercayaan atheis. Maka dari itu, dia hanya bisa berdoa kepada orang yang dia percayai dan sayang agar tetap menjaga dia untuk tidak mati.

**3.2.2.1.2 Dampak Hubungan Sosial pada Holden**

Selain berdampak pada kondisi kejiwaan Holden, trauma juga berdampak pada kondisi hubungan sosial Holden. Holden tidak bisa mebangun hubungan yang baik dengan orang-orang. Holden selalu berpikir bahwa orang-orang disekitarnya penuh dengan kepalsuan dan kemunafikan dan ini mempengaruhi Holden dalam bersosialisasi. Holden berusaha mencari teman tapi tidak bisa membuat hubungan baik terbentuk karena Holden selalu berpikir negatif dan sinis terhadap orang lain. Hal tersebut menyebabkan Holden secara tidak sadar mengisolasikan dirinya sendiri dari lingkungannya. Hal ini terlihat di awal cerita ketika Holden menonton pertandingan sepakbola di tempat yang berbeda sendirian padahal pertandingan tersebut adalah acara yang paling besar di sekolah yang membuat seluruh murid datang ke lapangan, namun berbeda dengan Holden. Seperti yang dikutip dibawah ini:

*“You could see the whole field from there, and you could see the two teams bashing each other all over the place. You couldn’t see the grandstand too hot, but you could hear them all yelling, deep and terrific on the Pencey side, because practically the whole school except me was there”* (Sallinger, 1951, hal 4-5).

Holden melihat pertandingan sepakbola di tempat yang lebih tinggi dan jauh dari lapangan. Dia tidak ikut menonton di lapangan secara langsung dan tidak menonton bersama teman-temannya melainkan Holden lebih memilih sendiri dan menarik diri dari kerumunan. Persaaan terisolasi Holden dipicu karena dia masih diliputi perasaan trauma duka citanya. Holden menolak menjalin hubungan terhadap orang lain karena dia tidak mau merasa kehilangan lagi walaupun itu hanya sekedar pertemanan biasa*.* Kemudian Holden mengatakan untuk tidak melakukan interaksi dengan orang-orang, *“Don’t ever tell anybody anything. If you do, you start missing everybody”* (Salinger, 1951, hal 234). Hal ini memperlihatkan bahwa Holden tidak ingin membuat hubungan kepada orang lain walau itu hanya sekedar bercerita karena dia tidak siap untuk merasakan rindu yang hadir di dalam dirinya. Tindakan mengisolasi diri adalah salah satu cara bagi Holden untuk menolak, menjauhi sekaligus mengantisipasi rasa ikatan yang terbentuk pada dirinya dan orang lain dikarenakan rasa trauma duka cita masih membekas di dalam diri Holden.

**3.3 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan adalah buku fisik berjudul *The Catcher in The Rye* oleh J.D Salinger dan diterbitkan oleh New York: *Little, and Brown Company* pada tahun 1951.

Synopsis????